

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo merupakan unit pelaksana teknis yang memiliki tugas pokok untuk melaksanakan sebagian teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Di panti ini dipimpin oleh seorang Kepala Panti yang memiliki kedudukan di bawah Kepala Dinas Provinsi Jawa Tengah. Oleh karenanya, Kepala Panti bertugas memimpin panti dan bertanggung jawab langsung atas berbagai kegiatan dan kinerja panti kepada dinas tersebut.

Panti ini beralamatkan di Jalan Pendowo No. 10 Kudus, adapun secara lebih khusus panti ini digunakan untuk menangani penerima manfaat Disabilitas Sensorik Netra sebanyak 50 orang dengan 30 orang pengurus panti. Selain itu panti ini juga memiliki Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental “Muria Jaya” Kudus yang menangani Disabilitas Mental sejumlah 65 orang.

Sasaran panti ini ialah para penyandang Disabilitas Sensorik Netra di wilayah tertentu yakni Kabupaten Kudus, Pati, Jepara, Demak, Grobogan, Blora, Rembang, Kendal dan Semarang. Pengurus panti yang bertugas akan melakukan survei dan sosialisasi sekaligus mencari penyandang disabilitas netra yang sesuai dengan syarat untuk ditempatkan dan belajar di panti. Selain itu juga ada yang secara personal langsung datang ke panti untuk melakukan rehabilitasi dan belajar berbagai keterampilan. Banyak dari penyandang disabilitas netra yang ingin rehabilitasi dan belajar di sana karena mereka ingin mempelajari dan mendapatkan berbagai keterampilan, menemukan lingkungan positif yang dapat menerima keterbatasannya dan saling mendukung satu sama lain. Selain itu di panti ini para penyandang disabilitas netra tidak akan dipungut biaya apapun melainkan akan difasilitasi seluruh kebutuhan hidupnya oleh panti.

Adapun fasilitas di panti ialah berupa sarana dan prasarana. Sarana panti di antaranya ialah gedung kantor, asrama putra/putri, ruang bimbingan dan keterampilan, serta

ruang ibadah. Sementara itu, fasilitas prasarana di antaranya ialah peralatan keterampilan, perlengkapan asrama, peralatan bimbingan dan peralatan kesenian. Panti ini memiliki program yang dilaksanakan yaitu bimbingan fisik, mental, agama dan sosial. Selain itu, ada bimbingan keterampilan kerja *massage* dan kerajinan tangan serta bimbingan kesenian dan olahraga. Program yang dilaksanakan sejalan dengan visi panti yakni “Mewujudkan Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Yang Profesional dan Berkelanjutan”.

Dalam mewujudkan visi tersebut panti disabilitas netra berupaya untuk memaksimalkan misi panti dengan meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), mengembangkan dan memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap PMKS, meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap PMKS, meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup PMKS, serta meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial.

2. Kegiatan Keagamaan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

Pembelajaran di panti sosial menggunakan istilah bimbingan dan disebut dengan kelas bimbingan. Hal tersebut merupakan kesepakatan panti tunanetra se Jawa Tengah yakni Kudus, Temanggung, Pemalang dan Solo yang juga menyepakati untuk membuat silabus guna mengawal pembelajaran atau bimbingan di dalam panti khususnya penanganan disabilitas sensorik netra. Adapun salah satu bimbingan yang dilakukan ialah bimbingan mental yang tercantum di dalamnya mengenai bimbingan spiritual atau keagamaan.

Bimbingan mental dan agama yang dilakukan di panti menggunakan sistem *classical* dan individualistik yakni penanganan secara perkelas dan perorangan yang biasanya dilakukan di musholla karena suasananya yang tenang sehingga nyaman untuk dilakukan bimbingan. Adapun bimbingan yang dilakukan ialah berdasarkan dengan kurikulum dan silabus yang telah disepakati diantaranya ialah

pemahaman aqidah, pembelajaran ilmu fiqih dan yang terakhir adalah pemahaman mengenai akhlak tasawuf.

Dalam bimbingan aqidah, penerima manfaat diajarkan mengenai bagaimana penjabaran mengenai sifat- sifat dan kekuasaan Allah, penciptaan alam semesta, rukun iman, rukun Islam dan ihsan serta lainnya yang berkaitan dengan aqidah umat Islam. Ketika pemahaman aqidah telah di pahami kemudian bimbingan dikembangkan ke pembelajaran fiqih Islam. Dalam pembelajaran fiqih Islam, penerima manfaat diajarkan mengenai praktik fiqih secara langsung sehingga setelah memberikan teori juga dipraktikan secara langsung oleh penerima manfaat yang dipandu dengan pengurus panti seperti cara thaharah, shalat, puasa dan lain-lain. Selanjutnya dalam bimbingan akhlak tasawuf, penerima manfaat diajarkan mengenai ibadah hati yaitu keikhlasan, kebersyukuran, ketawakalan, kesabaran, dan ibadah hati lainnya. Dengan mempelajari akhlak tasawuf ini penerima manfaat mampu menjadi pribadi yang baik dalam aspek psikis dan spiritual. Dengan adanya bimbingan akhlak tasawuf ini, para pengurus berharap untuk penerima manfaat memiliki ketenangan dan kedamaian hati sehingga mereka mampu menjalani aktifitas di panti dengan bahagia.

3. Deskripsi Informan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menjamin kerahasiaan identitas informan karena menyangkut dengan privasi dari informan tersebut. Peneliti menggunakan inisial dalam mendeskripsikan informan. Adapun informan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Deskripsi Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Penyebab Netra	Gender	Asal Kota	Lama Di Panti
1	S	30 Tahun	Kecelakaan	L	Batang	10 Bulan
2	AM	32 Tahun	Sejak Lahir	P	Magelang	6 Bulan
3	SR	40 Tahun	Kecelakaan	L	Blora	1 Tahun 5 Bulan
4	AK	24 Tahun	Keturunan	L	Polewali Mandar	1 Tahun 1 bulan
5	DT	26 Tahun	Sejak SMA	L	Solo	7 Bulan

Informan pada penelitian ini terdiri dari 4 laki-laki dan 1 perempuan. Keempat penerima manfaat tersebut memiliki masa belajar di panti yang berbeda-beda mulai dari enam bulan hingga satu tahun lima bulan.

Informan pertama berinisial S ia adalah seorang laki-laki berusia 30 tahun yang berasal dari kota Batang provinsi Jawa Tengah dan telah berada di panti selama sepuluh bulan. S merupakan salah satu penerima manfaat di panti yang kehilangan penglihatan sejak muda namun saat ini ia telah resilien, memiliki pemahaman agama yang baik bahkan menjadi ketua rayon di panti.¹

Informan kedua berinisial AM ia adalah seorang perempuan berusia 32 tahun yang berasal dari kota Magelang dan telah berada di panti selama enam bulan. AM merupakan salah satu penerima manfaat yang mengalami netra sejak lahir, setelah ia melewati berbagai permasalahan dan gejolak jiwa saat ini ia telah resilien dan memiliki pemahaman agama yang baik. Selain itu, ia juga seorang sarjana Bimbingan Konseling Islam dan saat ini juga aktif melakukan kursus online.²

Informan ketiga berinisial SR ia adalah seorang laki-laki berusia 40 tahun yang berasal dari kota Blora dan telah berada di panti selama satu tahun lima bulan. SR merupakan salah satu penerima manfaat di panti yang mengalami netra sejak usia 24 tahun dikarenakan kecelakaan saat bekerja bangunan. Setelah melewati kehidupan sebagai netra akhirnya SR dapat berdamai, resilien dan memiliki pemahaman agama yang baik, bahkan ia selalu menjadi muadzin dan juga imam shalat jama'ah di panti.³

Informan keempat berinisial AK ia adalah seorang laki-laki berusia 24 tahun yang berasal dari kota Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat dan telah berada di panti selama satu tahun satu bulan. AK merupakan salah satu penerima manfaat di panti yang mengalami netra sejak bayi berusia dua bulan karena demam tinggi. Namun dengan

¹ S, wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

² AM, wawancara oleh peneliti, 15 Februari 2023, wawancara 2,

transkrip

³ SR, wawancara oleh peneliti, 15 Februari 2023, wawancara 3,

transkrip

keterbatasannya AK tetap memiliki pemahaman agama yang baik dan telah resilien.⁴

Informan kelima berinisial DT ia adalah seorang laki-laki berusia 26 tahun yang berasal dari kota Solo dan telah berada di panti selama tujuh bulan. Ia merupakan salah satu penerima manfaat di panti yang mengalami netra sejak duduk di bangku kelas dua SMA, namun gejala-gejala yang ia rasakan telah muncul sejak duduk di kelas 4 SD menurut dokter tempatnya dulu berobat netra yang ia alami berasal dari faktor keturunan. Namun saat ini DT telah resilien dan memiliki pemahaman agama yang baik sehingga ia tidak lagi terpuruk.⁵

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Implementasi Tawakal Terhadap Resiliensi Penyandang Disabilitas Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

Para penerima manfaat yang tinggal di panti memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada di antara mereka yang mengalami keterbatasan penglihatan atau tuna netra sejak lahir ada juga yang disebabkan karena keturunan dan kecelakaan. Oleh karenanya, proses dalam pengimplementasian tawakal terhadap resiliensi diri mereka juga berbeda-beda. Di antara mereka ada yang telah memiliki kesadaran untuk bertawakal sebelum datang ke panti dan ada yang belum memiliki kesadaran untuk bertawakal. Dengan demikian mereka yang telah sadar akan memperdalamnya di dalam panti ada lalu memperdalamnya dengan bimbingan keagamaan di panti dan ada juga yang melakukan implementasi setelah ia datang ke panti dan memperdalamnya dengan belajar agama dan bimbingan keagamaan di panti.

Dalam bimbingan keagamaan di panti penerima manfaat diajarkan salah satunya mengenai ketawakalan. Penerima manfaat dibimbing untuk dapat mengetahui dan meyakini dengan baik mengenai kekuasaan Allah terhadap hambanya serta dapat berprasangka baik kepada Allah, selain itu

⁴ AK, wawancara oleh peneliti, 16 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

⁵ DT, wawancara oleh peneliti, 16 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

dibimbing juga untuk dapat tunduk dan bergantung hati kepada Allah serta pasrah kepada Allah. Adapun di samping berserah diri pada Allah penerima manfaat juga dibimbing untuk melakukan usaha untuk mengembangkan kualitas dan potensi diri.

Adapun berdasarkan rekomendasi dari ibu Susi selaku pengurus panti, ada lima penerima manfaat yang termasuk dalam kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yaitu penyandang disabilitas netra sensorik, mengikuti bimbingan keagamaan di panti serta terlihat telah resilien. Adapun implementasi tawakal terhadap resiliensi penyandang disabilitas netra atau penerima manfaat tersebut diantaranya ialah sebagai berikut :

Subyek yang pertama ialah S, ia menyatakan bahwa ia selalu berusaha untuk mengenali sifat dan kekuasaan Allah S, mengetahui dan meyakini serta mengamalkan pengetahuan tersebut dengan baik. Menurutny Allah memiliki kekuasaan untuk menguji hambanya sesuai dengan kadar kemampuan seorang hamba, keyakinan tersebut memberikan pengaruh pada S untuk dapat bertahan terhadap keadaan. Walaupun S sendiri mengakui bahwa ia bukan seorang yang sangat religius, namun ia selalu mencari cara untuk dapat bertahan hidup dengan tetap berkeyakinan terhadap sifat dan kekuasaan Allah.

Dengan adanya keterbatasan yang di alami menjadikan S merasa bahwa Allah tidak adil sehingga ia memiliki prasangka yang buruk terhadap Allah. Namun seiring berjalannya waktu ia mulai belajar untuk meyakini kekuasaan Allah dan berserah diri pada Allah sehingga ia dapat ikhlas untuk menerima dan menjalani hidup dengan baik sangka pada Allah. Dengan berprasangka yang baik pada ketetapan Allah itulah yang menjadikan S dapat menerima keadaan dengan baik.

Menyadari keadaan dirinya saat ini, S berusaha meyakinkan hati untuk tunduk pada Allah dengan membandingkan keadaan sekitar dan menyadari bahawa banyak kondisi orang lain yang berada jauh dibawah dirinya. Dengan begitu ia akan bersyukur dan lalu mendekatkan diri pada Allah hingga akhirnya ia tunduk kepada Allah. S merasa bahwa rasa tunduk pada Allah di dalam hatinya berpengaruh terhadap penerimaan dirinya. Selain itu, ketundukan hati

tersebut membantu S dalam beradaptasi positif dengan keadaan saat ini.

Ketika menghadapi kesulitan S selalu introspeksi diri terlebih dahulu sebelum akhirnya datang pada Allah untuk meminta petunjuk dan pertolongan bahkan hingga menangis tersedu-sedu ketika mencurahkan permasalahannya. Dengan begitu walaupun S belum menemukan solusi S telah menemukan ketenangan, kedamaian, pikiran yang jernih dan tidak emosional. Maka dengan kondisi tersebut ia dapat mengingatkan diri untuk dapat bangkit dan menerima keadaan.

Dalam hidupnya saat ini, disamping S telah menerima keadaan dan juga telah pasrah dengan menyerahkan semua hidupnya pada Allah selain berserah diri, ia juga harus berusaha mengembangkan kualitas diri dengan memiliki ketrampilan. Oleh karenanya selain S mempelajari kajian-kajian keagamaan yang dapat lebih memperkokoh pondasi keimanan untuk diterapkan pada hidupnya, ia juga belajar berbagai keterampilan di panti.⁶

Subyek kedua adalah AM, saat ini ia mengetahui dengan baik mengenai sifat dan kekuasaan Allah atas dirinya. Selain itu, AM juga meyakini dan mengamalkan pengetahuan tersebut dalam hidupnya. Menurutnya kekuasaan Allah ialah ketika menghidupkan alam dan seisinya sehingga ia dapat terus merasakan kehadirannya meskipun dalam keadaan yang terbatas dalam penglihatan. Dengan demikian AM merasa dengan mengetahui kekuasaan Allah dapat mempengaruhinya dalam bertahan dengan keadaan berbeda dengan ia dahulu yang tidak mengetahui dan meyakini sifat dan kekuasaan Allah menjadikan kondisinya sangat kacau bahkan ingin mengakhiri hidup.

Dengan kondisi keterbatasannya dahulu AM merasa bahwa Allah sangatlah tidak adil sehingga ia selalu berprasangka buruk kepada Allah bahkan hingga meninggalkan Islam. Namun ketika ia tidak menemukan ketenangan ia kembali memeluk Islam dan mulai meyakinkan dirinya bahwa kondisi saat ini nantinya akan mendapat kenikmatan surga dan ia meyakini kekuasaan Allah atas setiap hambanya sehingga ia dapat menerima diri dan keadaannya.

⁶ S, wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

Maka menurutnya berprasangka baik kepada Allah sangat berpengaruh pada penerimaan dirinya pada keadaan.

Mengingat bagaimana keadaan dirinya AM selalu berusaha untuk tunduk dan patuh pada Allah dengan tidak melakukan dosa seperti yang dulu ia lakukan yakni meninggalkan Islam karena keterbatasannya. Oleh karenanya saat ini ketika mengingat kekuasaan Allah atas keadaan seluruh makhluknya ia takut dan selalu merasa hendak tunduk serta patuh pada-Nya. Dengan hati yang tunduk dan patuh pada kekuasaan Allah tersebut membantu AM untuk dapat menerima dan beradaptasi dengan keadaannya.

Adapun dalam menjalani kehidupan ketika AM menghadapi kesulitan ia akan bergantung pada Allah dengan mengingat dan meminta pertolongan serta petunjuk Allah. Dengan begitu ia akan merasakan kedamaian, ketenangan dan kepercayaan bahwa ia akan menemukan solusi. Dengan kebergantungan AM terhadap Allah tersebut dapat menjadikan AM lebih tenang sehingga ia dapat bangkit dan menikmati hidup.

Saat ini AM selalu berusaha untuk menyerahkan hidupnya kepada Allah dan memasrahkan diri bagaimana pun keadaannya karena ia yakin itu adalah yang terbaik menurut Allah. Disamping ia memasrahkan diri dan keadaannya pada Allah AM juga berusaha untuk menggali potensi dan kualitas dirinya dengan beraktifitas di panti. Selain itu ia menyibukkan diri dengan kursus online dan mempelajari psikologi terkadang juga ia merelaksasi tubuh dan pikirannya dengan mendengarkan instrumen atau musik relaksasi.⁷

Subyek ketiga adalah SR, pada awalnya ia adalah seseorang yang memiliki penglihatan yang normal hingga pada usia 24 tahun ia mengalami kecelakaan di pekerjaan bangunan. Sejak saat itu ia merasa sulit bertahan di tengah keadaannya hingga ia mengalami depresi dan sangat sulit untuk memulihkannya. Pada saat di panti ia mempelajari dan memperdalam ilmu agama hingga saat ini ia mengetahui serta meyakini sifat dan kekuasaan Allah atas hambanya. Menurut SR Allah memiliki kuasa untuk menjadikan yang tidak mungkin menjadi mungkin selain itu Allah sangat

⁷ AM, wawancara oleh peneliti, 15 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

menyayangi hambanya dan maha adil atas setiap keadaan hambanya. Dengan begitu, SR yakin Allah memiliki alasan atau rencana lain pada dirinya sehingga ia berserah diri pada Allah atas keadaannya dan kini ia dapat bertahan menghadapi keadaan.

Dengan keyakinannya terhadap Allah SR tidak lagi memiliki prasangka buruk karena ia telah meyakinkan dirinya untuk berbaik sangka pada Allah atas keadaan setiap hambanya. Berbaik sangkanya tersebut memiliki pengaruh baik bagi SR, karena menurutnya saat ini ia merasa telah percaya diri dan dapat menerima keadaan dengan sangat baik.

Dengan mencari dan belajar ilmu agama serta telah meyakini sifat dan kekuasaan Allah pada hambanya SR meyakini bahwa Allah sangat menyayangi hambanya dan sangat menyayangi dirinya. Untuk dapat beradaptasi positif dengan keadaan SR selalu meyakinkan dirinya dengan mengingat kuasa Allah terhadap hambanya ia merasa tunduk dan patuh sehingga ia selalu berusaha untuk istiqomah menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya. Ketundukan dan kepatuhan hati SR tersebutlah yang menjadikannya dapat menerima dan beradaptasi positif dengan keadaan.

Adapun ketika menghadapi kesulitan ataupun permasalahan SR akan introspeksi diri terlebih dahulu lalu berserah diri dan meminta petunjuk pada Allah dengan memperbanyak ibadah dan melakukan shalat sunnah. Hal tersebut ia lakukan karena ia meyakini bahwa Allah lah yang sangat mengetahui hambanya dan Allah lah yang dapat membolak balikan alam semesta, sehingga ia menggantungkan diri pada Allah dan tidak meminta pertolongan kepada selain Allah. Menurut SR dengan bergantungnya ia kepada Allah dapat memotivasinya untuk bangkit karena ia telah menyerahkan segala urusannya pada Allah.

Selain itu, dengan mengetahui kekuasaan Allah SR yakin untuk pasrah dan berserah diri pada Allah mengenai keadaannya karena ia mengetahui bahwa Allah sangat menyayangi hambanya dan tidak akan membiarkan hambanya terlantar. Namun disamping bertawakal SR juga tetap berusaha produktif untuk menggali potensi dan kualitas

dirinya seperti rutinitasnya setiap hari di panti dengan tetap menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan Allah.⁸

Subyek yang keempat adalah AK, ia menyadari bahwa dirinya memiliki keterbatasan sehingga ia berusaha untuk belajar dan tinggal di panti. Dengan jarak yang sangat jauh yakni dari pulau Sulawesi menuju pulau Jawa seorang diri, ia berusaha untuk berserah diri pada Allah. AK mengetahui dengan betul bagaimana kekuasaan Allah menurutnya kekuasaan Allah terhadap hambanya tidak terbatas karena Allah mengetahui segala keinginan, kemampuan dan keterbatasan hambanya sehingga ketika hambanya berserah diri pada-Nya Ia akan membantu dan menuntun hambanya dimanapun ia berada. Oleh karenanya AK berusaha untuk tetap berserah diri untuk dapat bertahan dengan bagaimana pun keadannya.

Mengalami ketunanetraan sejak usia dua tahun menjadikan AK tumbuh dengan memiliki prasangka yang buruk kepada Allah, namun seiring berjalannya waktu AK mulai belajar untuk memahami dengan baik mengenai keadaannya. Selain itu, ia belajar untuk berprasangka baik kepada Allah yang telah memberinya hidup sehingga ia dapat menerima dan menanggapi keadaan dengan baik.

AK selalu mengingat kekuasaan Allah dalam setiap hidupnya karena menurutnya kuasa Allah sangatlah besar bagi hidupnya sehingga ia merasa tunduk dan patuh pada Allah. Dengan ketundukan hati yang AK rasakan dapat membantu AK dalam beradaptasi positif dengan keadaan sehingga hal tersebut akan membantu untuk membangun dirinya baik membangun kepercayaan diri maupun membangun ketaatan pada Allah SWT.

Sebagai manusia biasa ketika menghadapi kesulitan terkadang AK mengeluh kepada manusia namun terkadang juga ia langsung berpikir bahwa Allah memiliki rencana lain. Namun dalam menghadapi permasalahannya AK akan tetap kembali menghadap Allah dan bergantung pada Allah atas hidup dan permasalahannya. Dengan menghadap kepada Allah AK merasa lebih tenang dan rileks karena menurutnya jika ia telah menghadap Allah dan ingat bahwa semua adalah

⁸ SR, wawancara oleh peneliti, 15 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

rencana Allah kegelisahan yang ia rasakan tidak akan bertahan lama melainkan akan hilang dengan sendirinya. Maka dengan keetenangan itulah yang AK rasakan dapat membantunya untuk kembali bangkit.

Dalam menjalani hidup, menurut AK ia tidak akan pasrah dengan keadaan namun ia akan menerima keadaan dan pasrah kepada Allah dengan mengurangi ketergantungan pada sesama manusia dan berusaha memenuhi kebutuhan atau keinginan diri sendiri dengan seizin Allah. AK mengetahui bahwa Allah tidak menghendaki manusia yang hanya pasrah dengan keadaan, menerima nasib dan tidak berusaha untuk merubah keadaan menjadi lebih baik. Oleh karenanya AK juga berusaha untuk mengembangkan potensi dan kualitas diri, karena menurutnya keterbatasan yang Allah berikan bukan berarti ia benar-benar terbatas melainkan ia dapat mengembangkan kualitas dan potensi dirinya pada sisi lain yang tidak dibatasi oleh Allah yang dapat ia kembangkan.⁹

Subyek kelima adalah DT, ia mengalami ketunanetraan sejak duduk di bangku SMA oleh karenanya dari keadaan dapat melihat secara normal lalu menjadi netra atau tidak dapat melihat dengan normal tentunya membuat diri DT bergejolak, merasa down dan frustrasi. Namun seiring berjalannya waktu DT berusaha mendekatkan diri kepada Allah, mempelajari sifat dan kekuasaan Allah pada hambanya sehingga mulai memahami dan meyakini bahwa keadaannya adalah jalan yang terbaik yang dipilihkan oleh Allah untuk dirinya. Menurut DT meyakini sifat dan kekuasaan Allah DT dapat menjadikannya berserah diri dengan menyadari bahwa Allah selalu bersamanya sehingga ia dapat bertahan pada keadaan.

Pada keadaannya saat ini DT selalu berusaha untuk berhusnudzon atau berprasangka baik pada Allah dan menghilangkan suudzon atau prasangka buruk yang dahulu ia rasakan. DT merasa bahwa Allah sangat dekat dengan hambanya sehingga Ia pasti mendengar isi hati setiap hambanya. Dengan adanya prasangka baik tersebut DT rasa memberikan pengaruh yang besar terhadap penerimaan

⁹ AK, wawancara oleh peneliti, 16 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

dirinya sehingga ia dapat menerima keadaannya dengan sangat baik karena ia berprasangka baik pada Allah.

Ketika mengingat kekuasaan Allah, pada diri DT timbul rasa hendak tunduk dan patuh pada Allah karena DT menyadari bahwa disamping keterbatasan yang ia alami Allah telah memberinya kemampuan dan kesehatan hingga saat ini selain itu sebagai seorang muslim dan umatnya Rasulullah ia haruslah berserah diri pada Allah. Hal tersebutlah yang meyakinkan DT untuk tunduk pada Allah sehingga ketundukan hati tersebut sangat dapat membantu DT dalam penyesuaian dirinya secara positif dengan keadaan.

Adapun ketika menghadapi kesulitan ataupun permasalahan DT selalu datang dan meminta pertolongan kepada Allah terlebih dahulu karena menurutnya yang paling utama dan paling dekat dengannya adalah Allah lalu setelahnya barulah ia meminta bantuan pada orang lain. Setelah menyerahkan permasalahannya dan berserah diri pada Allah DT merasa masalahnya lebih bisa berkurang dan DT merasa lebih tenang sehingga dengan ketenangan yang DT rasakan tersebutlah ia dapat termotivasi untuk bangkit dari permasalahan yang ia hadapi.

Menurut DT saat ini ia telah memasrahkan diri dan keadaannya kepada Allah karena ia yakin Allah yang maha mengetahui keadaan hambanya. Namun disamping ia pasrah pada Allah ia juga berusaha untuk mengembangkan potensi dan kualitas dirinya dengan datang ke panti dan mempelajari banyak hal. Adapun menurutnya mengembangkan kualitas diri itu penting untuk kehidupannya di masa mendatang sehingga disamping ia berserah diri ia juga melakukan usaha atas dirinya.¹⁰

Setelah mendiskripsikan bagaimana implementasi tawakal subyek di atas maka dapat dipahami bahwa implementasi tawakal terhadap resiliensi subyek bermacam-macam namun cenderung memiliki kesamaan. Baik penerima manfaat yang mengalami netra sejak lahir, karena keturunan ataupun kecelakaan semuanya mengalami gejala yang hebat pada dirinya, merasa bahwa tuhan tidak adil dan tidak ada harapan lagi untuk hidup. Namun seiring berjalannya waktu mereka

¹⁰ DT, wawancara oleh peneliti, 16 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

mulai menyadari bahwa hidup tidak hanya sampai disini sehingga mereka mencari ketenangan hati dan aktifitas untuk masa depan dirinya hingga akhirnya mereka datang ke panti dan mulai belajar mengenai banyak hal. Di panti mereka belajar untuk mengetahui dan lebih meyakini mengenai sifat dan kekuasaan Allah terhadap hambanya sehingga mereka dapat berserah diri dan dapat bertahan terhadap keadaan yang mereka alami.

Ketika sadar mengalami tuna netra mereka merasa bahwa Allah tidak adil dan memiliki prasangka yang buruk terhadap-Nya. Namun seiring berjalannya waktu mereka mulai menyadari bahwa Allah memiliki kuasa atas dirinya sehingga mereka mulai berprasangka baik kepada Allah dan meyakini bahwa semua pasti ada hikmahnya. Dengan berusaha berprasangka baik tersebut membantu mereka dapat menerima keadaan dengan baik. Dengan mengingat kuasa Allah atas diri mereka pun membuat mereka tunduk dan patuh pada Allah dengan menjalani perintahnya dan menjauhi larangannya sehingga mereka dapat menyerusakan diri dengan positif untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Adapun dengan menyadari adanya keterbatasan pada dirinya mereka selalu pasrah dan bergantung pada Allah karena menyadari bahwa Allah yang maha mengetahui hati dan keadaan hambanya sehingga mereka dapat merasakan ketenangan dan ketentraman karena telah menyerahkan diri pada kuasa Allah. Namun disamping berserah diri mereka juga berusaha untuk tetap produktif menjalani hari-hari dengan mempelajari ketrampilan di panti, kursus dan juga banyak hal.

2. Implikasi Tawakal Terhadap Resiliensi Penyandang Disabilitas Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

Dari pengimplementasian tawakal yang mereka lakukan memberikan implikasi terhadap resiliensi penyandang disabilitas netra atau penerima manfaat diantaranya ialah sebagai berikut :

Subyek yang pertama ialah S, menurutnya dengan ia bertawakal atau berserah dirinya ia pada Allah menjadikannya merasa lebih mudah dalam menjalani hidup sehingga ia dapat bertahan di tengah keadaan dan

permasalahan yang ia alami. Menurut S jika ia tidak memiliki ketawakalan mungkin saja ia telah mengakhiri hidup karena masalah keterbatasannya. Tanpa tawakal juga, ia tidak akan menemukan tempat bersandarnya hati, pondasi dan tujuan hidup oleh karenanya dengan ketawakalan tersebut sangatlah membantu S dalam menjalani kehidupan. Ketawakalan di dirinya pun memberikan kekuatan untuk bertahan.

Dengan berserah diri kepada Allah S merasa lebih tangguh dalam menghadapi tekanan hidup karena ia telah menyerahkan hidupnya pada Allah sehingga semua permasalahannya adalah urusan Allah. Adapun tekanan terberat yang S rasakan sejauh ini seperti tidak percaya diri dan merasa berbeda dengan orang lain dapat ia lewati dengan adanya tawakal di hatinya. Selain itu S merasa ketawakalan sangat membantunya untuk menjadi lebih tangguh dan ketawakalan di dirinya pun memberikan kekuatan untuk menghadapi tekanan hidup.

Saat ini S menyadari bahwa tawakal memiliki peran yang besar terhadap proses penerimaan dan adaptasi dirinya. S merasa telah dapat beradaptasi positif dengan keadaan apalagi ia telah menemukan wadah untuk menjadi diri sendiri dan merasa diterima bahkan difasilitasi untuk semua kebutuhannya yakni di panti sosial tempat ia tinggal saat ini. Menurut S ada perbedaan pada dirinya sebelum dan setelah ia bertawakal, yakni sebelumnya ia selalu merasa acuh dan tidak peduli terhadap dirinya sendiri namun setelah ia bertawakal ia mulai dapat menerima diri sendiri dan mau untuk beradaptasi secara positif dengan permasalahannya. Menurut S hal tersebut ialah karena bertawakal ia menyadari pentingnya kehidupan yang akan datang yakni mengenai bagaimana kehidupan akhirnya, pertanggung jawabannya dan lain-lain.

Selain itu bertawakal pada Allah juga memberikan semangat bagi S untuk bangkit. Menurut S bangkit dari keterpurukan sangatlah penting bagi setiap manusia guna mencapai pondasi dan tujuan hidup. Adapun untuk bangkit perlu adanya dorongan moral dan keimanan yang berjalan beriringan dengan demikian maka akan dapat bangkit dari keterpurukan.

Disamping bertawakal S tetap melakukan usaha untuk tetap produktif dan mengembangkan kualitas diri karena menurutnya mengembangkan kualitas diri sangatlah penting

terlebih ketika ia hendak terjun di masyarakat setelah lulus nanti. Maka selain tekun beribadah, yakin dan berserah diri pada Allah S juga mempelajari berbagai keterampilan di panti.¹¹

Subyek yang kedua adalah AM, ia merasa adanya tawakal di hatinya menjadikan ia dapat bertahan menghadapi hidup dengan keterbatasan yang ia miliki bahkan menjadikan ia lebih kuat untuk bertahan dibanding sebelum ia bertawakal. Menurut AM tanpa adanya tawakal ia tidak akan dapat menghadapi semua permasalahan hidupnya bahkan ia tidak akan menjadi seseorang karena terbawa gengsi atas keterbatasannya. Namun dengan ia bertawakal ia dapat bertahan terhadap keadaan dan semua permasalahan yang ada.

Permasalahan dan tekanan terberat yang AM rasakan ialah ketika ia berumur 13 tahun. Saat itu ia tidak dapat menerima keterbatasannya sehingga ia mencari keberadaan Tuhan dan selalu bertanya-tanya jika Tuhan maha sempurna mengapa ia diciptakan berbeda dengan yang lain oleh karena hal tersebut ia memutuskan untuk keluar dari agama Islam. Lalu ketika ia tidak mendapatkan jawaban dan merasa berdosa serta gelisah karena telah meninggalkan agama Islam akhirnya ia kembali memeluk Islam, memperdalam ilmu agama dan berserah diri kepada Allah. Sejak saat itulah ia merasakan ketenangan dalam hidup karena keyakinannya yang kuat pada Allah sehingga saat ini ia telah lebih tangguh untuk menghadapi hidup dengan keterbatasannya.

Tawakal yang AM rasakan sangatlah membantu dirinya, dengan bertawakal AM tidak akan memaksakan dirinya melakukan atau memiliki hal yang tidak ia butuhkan karena ia telah menyerahkan segala urusannya pada Allah. Hal tersebut menjadikannya lebih dapat menerima apa yang ia miliki dan menyesuaikan diri dengan keinginan yang mungkin belum ia dapatkan. Menurut AM tanpa adanya tawakal mungkin saja ia belum memiliki rasa penerimaan dan penyesuaian bahkan masih meratapi keadaan.

Adapun menurut AM bangkit dari keterpurukan adalah suatu keharusan karena sangatlah penting bagi setiap manusia untuk mempertahankan energi positifnya. Disamping itu,

¹¹ S, wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

tawakal memiliki peran yang besar membantu AM untuk dapat bangkit dari keterpurukan, karena dengan ia yakin kepada Allah ia yakin untuk berserah diri pada Allah dan menyerahkan segala permasalahannya pada Allah maka ia dapat melangkah dan bangkit dari keadaan terpuruknya.

Selagi bertawakal AM juga berusaha untuk tetap produktif dan mengembangkan kualitas diri, karena menurut AM selain pentingnya bertawakal mengembangkan kualitas diri pun penting. Selain menyerahkan semua urusan kepada Allah AM merasa harus tetap berusaha mengembangkan kualitas diri yang pastinya akan berguna baik untuk kesejahteraan hidup maupun kebermanfaatannya dalam hidup.¹²

Subyek yang ketiga adalah SR, menurutnya dengan adanya tawakal di hati ia merasakan adanya ketentraman dan ketenangan sehingga hal tersebut sangat membantu SR dalam bertahan pada keadaan yang terjadi dalam kehidupan. Menurut SR tanpa adanya tawakal ia pasti telah mengakhiri hidup karena dulu ia memiliki pemikiran seperti itu, oleh karenanya SR merasa tawakal memberikan kekuatan untuk mempertahankan dirinya.

Dalam kehidupannya SR merasa adanya tekanan terberat yaitu mengenai perihal jodoh dan segala permasalahan mengenai pernikahan namun dengan ia bertawakal atau berserah diri SR merasa lebih mudah menghadapi tekanan tersebut dan menjadi tangguh untuk menghadapi kehidupan yang akan datang. Oleh karenanya SR merasa ketawakalan sangat membantunya untuk menjadikan hatinya lebih kuat dan tangguh. Selain itu dengan berserah diri pada Allah membantunya dalam proses menerima dan beradaptasi. Menurut SR peran tawakal sangat besar terhadap proses penerimaan dan adaptasi karena ia sadar bahwa Allah yang mengatur dan menentukan keadaan hambanya sehingga tawakal adalah peran yang utama bagi diri SR.

SR merasa bergantung pada Allah karena meyakini bahwa Allah lah yang utama untuk dimintai petunjuk dan pertolongan. Dengan bergantung pada Allah dapat menumbuhkan semangat SR untuk bangkit karena menurutnya sangatlah penting untuk bangkit dari

¹² AM, wawancara oleh peneliti, 15 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

keterpurukan karena dengan bangkit akan menumbuhkan karakter yang pada awalnya tidak memiliki kepercayaan diri. Selain itu menurutnya peran tawakal sangatlah besar untuk memotivasi, karena tanpa Allah ia tidak dapat melakukan apapun.

Selain bertawakal SR juga tetap melakukan usaha dan berbagai aktifitas untuk tetap produktif dan menggali kemampuannya dengan mempelajari masas atau pijat di panti juga berniat untuk membangun panti pijat sendiri setelah lulus nanti. Hal tersebut ia lakukan karena menurutnya mengembangkan kualitas diri sangatlah penting karena nantinya akan berhubungan dengan kemandirian yakni agar ia dapat bergantung pada diri sendiri tidak bergantung pada oranglain. Selain itu juga, ketika lulus SR akan berbaur dengan masyarakat luas sehingga dengan ia memiliki kualitas dan kemampuan maka akan memudahkan dirinya sendiri dalam berkehidupan.¹³

Subyek keempat adalah AK, menurutnya dengan adanya tawakal di hatinya ia merasa sangat terbantu untuk dapat bertahan menghadapi kehidupan. Tawakal menjadikan AK lebih kuat untuk bertahan dalam hidup karena ketika ia berserah diri pada Allah ia yakin bahwa Allah mengetahui keinginan, kemampuan dan segala sesuatunya sehingga ia dapat lebih kuat untuk bertahan dalam hidup.

Sejauh ini tekanan terberat yang AK rasakan dalam hidupnya adalah mengenai lingkungan, karena menurutnya keterbatasan yang ia miliki lingkungan menjadi tekanan baginya. Namun dengan adanya tawakal sejauh ini AK merasa lebih tangguh menjalani hidup menghadapi lingkungan bahkan hingga saat ini, tanpa adanya tawakal AK rasa mungkin ia sudah putus asa. Oleh karenanya AK merasa bahwa tawakal sangat membantu, karena dengan keyakinan pada Allah AK dapat lebih tangguh untuk bertahan hingga saat ini dan juga dapat lebih mudah dalam menghadapi tekanan hidup.

Dengan berserah diri atau bertawakal pada Allah, AK juga merasa dapat lebih mudah untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan secara positif. Menurutnya

¹³ SR, wawancara oleh peneliti, 15 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

tawakal memiliki peran yang sangat besar dan berpengaruh dalam membantunya beradaptasi dengan lingkungan sekitar maupun lingkungan yang lebih luas dan juga membantunya untuk mempersiapkan dirinya untuk kembali ke masyarakat dimana ia harus lebih menerima kondisi disana sehingga ia telah siap dengan hal apapun yang akan terjadi di luar nantinya.

Dalam hidupnya saat ini AK telah menggantungkan hidupnya pada Allah karena dengan bergantung pada Allah ia merasa lebih ringan dalam memikul beban hidupnya, maka dengan bergantung pada Allah ia dapat lebih mudah untuk bangkit dari keterpurukannya. Adapun menurut AK bangkit dari keterpurukan sangatlah penting karena jika dalam keadaan terpuruk manusia akan terpenjara dalam keterpurukannya sendiri dan tidak dapat bangkit dan berkembang menjadi lebih baik. Maka dengan adanya tawakal sangat berpengaruh untuk membangun keyakinan dan kepercayaan dirinya untuk bangkit dari keterpurukan.

Selain bertawakal AK juga merasa tetap harus berusaha. Usaha terbesar yang AK lakukan menurutnya ialah dengan meninggalkan Sulawesi dan merantau ke Kudus dengan keyakinan pada Allah untuk belajar, mengembangkan potensi dan kualitas diri. Dengan begitu AK tetap berusaha untuk produktif, karena ia merasa keterbatasan yang ia miliki tidak benar-benar terbatas melainkan masih dapat ia kembangkan karena menurutnya sangatlah penting AK untuk mengembangkan kualitas diri dan kualitas iman. Adapun saat ini fokus utama yang dipelajari AK adalah masas atau pijat, namun ia juga mempelajari keterampilan lain seperti batik ecoprint, pembuatan keset dan home insudry lainnya.¹⁴

Subyek yang kelima adalah DT, dengan adanya rasa tawakal atau berserah diri pada Allah ia dapat lebih kuat dalam menjalani kehidupan. Ia merasa bahwa Allah lebih mengetahui hambanya dibanding hamba itu sendiri sehingga ketika ia pasrah dan berserah sepenuhnya terhadap ketetapan Allah maka itu menjadi urusan Allah. Selain itu, dengan adanya tawakal memberi pengaruh yang besar untuknya dapat bertahan karena ia menyadari ia bukanlah apa-apa tanpa

¹⁴ AK, wawancara oleh peneliti, 16 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

bantuan Allah sepanjang masa hidupnya bahkan tawakal mengobati rasa putus asa dan frustasinya.

Menurut DT tawakal memberikan ketangguhan di dalam hatinya untuk menghadapi berbagai tekanan dari keadaan seperti tekanan dari lingkungan dan mengenai kepercayaan orang lain atas dirinya yang selama ini membuatnya tertekan. Tawakal memberikan ketangguhan hati pada DT untuk dapat membuktikan bahwa dirinya dapat menjadi diri sendiri dan menjadi tulang punggung yang baik untuk keluarganya. Ia yakin bahwa ketika ia pasrah dan berserah diri akan ada pertolongan Allah pada setiap jalannya sehingga DT merasa bahwa tawakal tersebut sangatlah membantunya untuk menjadi tangguh dan memberinya kekuatan untuk selalu berusaha.

Saat ini DT telah dapat beradaptasi dengan positif pada keadaan. Menurutnya tawakal memiliki peran yang besar dalam proses penerimaan dan adaptasi positif bagi dirinya sehingga dengan berserah diri pada Allah adalah hal yang utama walaupun butuh bantuan orang lain namun datang pada Allah adalah yang paling utama baginya.

Selain itu, dengan bergantung pada Allah DT mendapatkan semangat untuk bangkit. Adapun untuk bangkit dari keterpurukan menurutnya bangkit sangatlah penting karena tidak ada gunanya mengeluh pada keadaan karena ketika menciptakan manusia Allah telah menyiapkan takdirnya. Maka dengan berserah diri pada sang pencipta akan memudahkan jalan kehidupan sehingga dapat lebih mudah juga untuk bangkit dari keterpurukan.

Disamping berserah pada Allah DT juga berusaha untuk mengembangkan kualitas dan potensi dirinya dengan mengikuti berbagai pelatihan dan webinar dan saat ini ia berada di panti untuk mempelajari banyak keterampilan khususnya masas atau pijat. Menurut DT mengembangkan kualitas sangatlah penting, karena dengan mengembangkan kualitas dapat membuatnya merasa lebih baik apalagi setelah lulus nanti ia akan kembali ke masyarakat maka dengan mengembangkan kualitas diri nantinya ia dapat mandiri di lingkungan masyarakat.¹⁵

¹⁵ DT, wawancara oleh peneliti, 16 Februari 2023, wawancara 5, transkrip

Berdasarkan deskripsi dari para subyek maka dapat dipahami bahwa implikasi dari tawakal terhadap resiliensi penerima manfaat yakni penyandang disabilitas netra yang dirasakan oleh mereka adalah dengan bertawakal pada Allah memberikan kekuatan dan ketangguhan pada mereka untuk bertahan dan menghadapi tekanan hidup, dengan adanya tawakal membantu mereka untuk dapat menerima keadaan, beradaptasi positif dengan keadaan hingga dapat bangkit dari keterpurukan. Selain itu disamping bertawakal kepada Allah mereka juga memiliki kesadaran untuk tetap harus mengembangkan kualitas dan potensi diri sehingga mereka tetap produktif dan tidak bergantung dengan orang lain melainkan dapat hidup dengan mandiri.

Seperti dari pengalaman yang pengurus rasakan ketawakalan dalam diri penerima manfaat dirasa sangat berperan dan berpengaruh terhadap kondisi psikis penyandang disabilitas netra yakni sebagai psikoterapi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengurus bahwa mayoritas penerima manfaat saat ini telah bertawakal dan mengalami banyak perubahan seperti yang dahulunya selalu murung dan menyendiri saat ini telah berbaur dengan yang lain, ada yang dahulunya selalu sedih saat ini telah terlihat bahagia dan banyak perubahan lainnya.¹⁶

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Implementasi Tawakal Terhadap Resiliensi Penyandang Disabilitas Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

Dalam pengimplementasian tawakal bagi resiliensi penyandang disabilitas netra terdapat dua proses yang dilakukan, yakni proses pelaksanaan yang dilakukan secara bimbingan dari panti dan proses pelaksanaan yang dilakukan secara mandiri oleh penyandang disabilitas netra.

Proses pertama pengimplementasian tawakal yang dilakukan dari panti ialah dengan adanya bimbingan mental dan spiritual yang dilaksanakan dengan metode bimbingan individual oleh pengurus panti kepada para penyandang disabilitas netra. Bimbingan yang dilakukan secara individual

¹⁶ Yosi Susanto, wawancara oleh peneliti, 20 Februari 2023, wawancara pengurus 2, transkrip

dapat memberikan pengajaran yang intens dan lebih mudah dipahami oleh penyandang disabilitas netra serta dapat memberikan kebebasan kepada mereka untuk bertanya ataupun bercerita mengenai keluh kesah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pak Yosi Susanto selaku pengasuh panti bahwa bimbingan mental dan spiritual dilakukan secara individualistik agar bimbingan dapat tersampaikan kepada penyandang disabilitas dengan baik. Selain itu dengan bimbingan individualistik pengasuh merasa bahwa penyandang disabilitas dapat lebih terbuka sehingga bimbingan dapat berjalan dengan efektif.¹⁷

Pernyataan di atas diperkuat juga oleh pendapat dari Surya Algazali A., Cindy Caroline, Misly Megautari dan Perdana Kusuma bahwa bimbingan yang dilakukan secara individualistik akan sangat efektif dimana hal tersebut dapat dilihat dari keterbukaan dan antusiasnya sehingga mereka dapat mengutarakan isi hati, pikiran dan perasaan yang mereka miliki.¹⁸ Dengan demikian maka metode bimbingan individual ini dinilai efektif untuk proses pembelajaran pada penyandang disabilitas netra. Dengan dilakukannya bimbingan secara individu penyandang disabilitas dapat memiliki ruang kebebasan sehingga mereka dapat menyampaikan apa yang sedang di alami dengan keterbukaan dan keleluasaan (katarsis). Adanya keterbukaan dalam penyampaian para penyandang disabilitas netra memudahkan dalam proses bimbingan sehingga dapat dilakukan secara mendalam.

Adapun dalam proses bimbingan mental dan spiritual dilakukan dengan kajian akhlak tasawuf. Dalam bimbingan akhlak tasawuf ini penyandang disabilitas netra diajarkan mengenai ibadah hati dengan menghilangkan sifat-sifat tercela di dalam hati seperti suudzon kepada Allah, iri, dengki dan lainnya lalu mengisi hati dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, tabah, husnudzon kepada Allah, dan lain-lain. Hal ini sebagaimana pendapat pak Yosi Susanto selaku

¹⁷ Yosi Susanto, wawancara oleh peneliti, 20 Februari 2023, wawancara pengurus 2, transkrip

¹⁸ Surya Algazali Akbar dkk., "*Layanan Konseling Individual Pada Warga Binaan Rehabilitasi Narkoba Di Rutan Kelas 1 Makassar,*" Jurnal Kebajikan 1, no. 1 (2022): 34.

pengurus panti bahwa penyandang disabilitas netra dibimbing mengenai kajian akhlak tasawuf guna memperbaiki kondisi hati dan psikis pada diri mereka. Dengan bimbingan tersebut diharapkan nantinya mereka dapat menemukan ketenangan, kebahagiaan dan ketentraman di dalam hati dengan tawakal kepada Allah SWT.¹⁹

Pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat M. Agus Wahyudi yang menyatakan bahwa nilai-nilai tasawuf dapat digunakan sebagai alternatif yang dapat dijadikan sebagai terapi psikologis, salah satunya ialah dengan tawakal. Menurutnya berserah diri yang dilakukan seseorang merupakan kesatuan antara pikiran, intuisi dan kalbu dengan akal budi, perbuatan, tindakan, kesadaran, penguatan kepribadian dan rekonstruksi mental. Dengan demikian tawakal yang dilakukan akan menghasilkan kesadaran, kepribadian dan mental paripurna sebagai dampak positif dari tawakal yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati. Adapun semua itu merupakan sebuah psikoterapi Islam baik sebagai preventif, kuratif maupun konstruktif dalam mewujudkan kesehatan mental dan kepribadian.²⁰ Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa dengan mengkaji akhlak tasawuf penyandang disabilitas akan terjaga kondisi psikisnya, karena dalam prosesnya mereka akan selalu memperhatikan kondisi hati yang akan berpengaruh terhadap psikis. Selain itu, tawakal yang mereka miliki akan memberikan pengaruh positif pada diri mereka yakni dengan memberikan kesadaran, kepribadian dan mental yang sehat sehingga mereka akan menemukan ketenangan, kebahagiaan dan ketentraman dalam hidup.

Adapun selain proses pertama pengimplementasian tawakal dengan bimbingan kajian sufistik, ada juga proses kedua pengimplementasian tawakal yang dilakukan secara mandiri oleh penyandang disabilitas netra, di antaranya ialah; pertama, karena pada hakikatnya tawakal adalah ibadah hati maka dalam proses bertawakal kepada Allah hal yang diperhatikan dan diperbaiki oleh penyandang disabilitas netra

¹⁹ Yosi Susanto, wawancara oleh peneliti, 20 Februari 2023, wawancara pengurus 2, transkrip

²⁰ M. Agus Wahyudi, "*Psikologi Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi*," *Esoterik: Jurnal Akhlak Tasawuf* 04, no. 02 (2018): 395.

adalah kondisi hati mereka. Penyandang disabilitas netra selalu berusaha untuk bertawakal dengan menanamkan di dalam hati pengetahuan dan keyakinan dengan baik bahwa Allah memiliki sifat-sifat dan kekuasaan atas keadaan makhluknya. Dengan demikian maka dapat membentuk ketawakalan yang baik dalam diri mereka. Sebagaimana menurut AM selaku penyandang disabilitas netra menyatakan bahwa dengan mengetahui dan meyakini sifat dan kekuasaan Allah ia dapat terus merasakan eksistensi Allah sebagai pemilik alam semesta, merasakan kehadiran Allah yang akan selalu membersamainya walaupun dalam keadaan penglihatan yang terbatas sehingga hal tersebut dapat meningkatkan ketawakalan pada dirinya.²¹

Hasil temuan di atas diperkuat juga dengan pendapat yang dikemukakan oleh Syekh Abdullah at-Tuwaijiri bahwa salah satu aspek untuk bertawakal ialah dengan adanya pengetahuan seorang hamba atas sifat-sifat Allah, kemampuan dan eksistensi-Nya serta meyakini bahwa semua perkara adalah atas kehendak-Nya serta akan kembali kepada-Nya.²² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa salah satu pelaksanaan tawakal dalam diri penyandang disabilitas netra ialah dengan mengetahui dan meyakini dengan baik mengenai sifat dan kekuasaan Allah terhadap hamba-Nya. Seseorang yang mengenal Allah dengan baik akan merasakan eksistensi-Nya dan merasa Allah selalu membersamainya sehingga ia akan mencintai-Nya dengan mengerjakan semua amalan yang wajib dan sunnah-Nya. Oleh karenanya dengan kecintaan dari sebuah keyakinan seorang hamba kepada sifat dan kekuasaan Allah maka ia akan berserah diri dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT.

Kedua, proses bertawakal penyandang disabilitas netra ialah dengan selalu berusaha untuk berprasangka baik kepada Allah dalam menjalani kehidupan dan menghadapi berbagai keadaan. Terkadang dengan adanya perubahan yang terjadi dalam hidup dan juga keadaan yang tidak sesuai dengan

²¹ AM, wawancara oleh peneliti, 15 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

²² Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, "Ensiklopedia Manajemen Hati" (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 222-223, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

harapan dapat menimbulkan ketidaktepatan individu untuk memaknai sebuah peristiwa sehingga memunculkan prasangka-prasangka yang buruk kepada Allah. Namun penyandang disabilitas netra yang telah memahami kekuasaan Allah terhadap hambanya mereka merasa bahwa semua yang terjadi adalah kehendak-Nya dan ada hikmah dari setiap ujiannya. Hal tersebut sebagaimana menurut DT selaku penyandang disabilitas yang menyatakan bahwa ia selalu berusaha untuk menghilangkan prasangka buruk dan berusaha untuk berprasangka baik kepada Allah SWT. Menurutnya dengan berprasangka baik pada Allah dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap penerimaan dirinya sehingga ia dapat menyerahkan diri sepenuhnya terhadap Allah dan menerima keadaan dengan baik.

Hal di atas diperkuat oleh pendapat Mamluatur Rahmah yang menyatakan bahwa puncak dari berprasangka baik atau husnuzon adalah tawakal kepada Allah sehingga mereka akan bergantung dan menyerahkan diri kepada Allah tanpa terpengaruh oleh bermacam-macam pikiran buruk terhadap Allah.²³ Selain itu, juga diperkuat oleh pendapat Syekh Abdullah at-Tuwaijiri yang menyatakan bahwa seseorang yang bertawakal adalah mereka yang telah mampu berprasangka baik kepada Allah SWT pada sesuatu yang belum terjadi maupun sesuatu yang telah terjadi pada kehidupannya.²⁴ Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa untuk bertawakal salah satunya ialah dengan berusaha berprasangka baik kepada Allah sehingga mendatangkan penerimaan terhadap keadaan dan ketenangan untuk menjalani kehidupan. Selain itu mereka akan lebih leluasa untuk menjalankan semua urusan dan aktifitasnya tanpa halangan dan godaan-godaan dari prasangka buruk yang belum tentu benar adanya. Selain itu, seseorang yang berprasangka baik akan menganggap semua yang terjadi

²³ Mamluatur Rahmah, "Husnuzan Dalam Perspektif Al-Quran Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 2 (2021): 210, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4550>.

²⁴ Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah At-Tuwaijiri, "Ensiklopedia Manajemen Hati". (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 222-223

adalah sama yaitu dari Allah SWT karena mereka telah bertawakal pada-Nya.

Ketiga, untuk betawakal seseorang harus tunduk dan patuh pada Allah SWT dengan memiliki kesadaran terhadap kedudukan dirinya sebagai makhluk. Seperti halnya AK selaku penyandang disabilitas netra, ia meyakini sifat dan kekuasaan Allah sangatlah besar terhadap hamba-Nya dan menyadari bahwa dirinya hanyalah seorang hamba sehingga hal tersebut menjadikannya senantiasa tunduk dan patuh pada perintah-Nya karena selalu teringat kekuasaan Allah atas setiap hamba-Nya.

Hal di atas diperkuat oleh pendapat Burhanuddin Yusuf yang menyatakan bahwa Allah menjadikan manusia pada kedudukannya adalah sebagai “abid” yakni seorang manusia yang memiliki kedudukan di bumi sebagai penyembah, pengabdikan dan ahli ibadah. Telah sepantasnya manusia menyadari bahwa dirinya adalah hamba Allah dan memiliki kesadaran untuk melakukan pengabdian, peribadatan dan penyembahan hanya pada Allah SWT sehingga manusia haruslah tunduk dan patuh pada-Nya. Ketundukan dan kepatuhan manusia adalah ketika mereka memiliki keikhlasan untuk mengabdikan hanya pada Allah dan memiliki kesiapan untuk menundukan sifat-sifat negatifnya.²⁵ Selain itu juga diperkuat oleh pendapat Ibnu Athaillah yang menyatakan bahwa tawakal adalah ketundukan hati, dimana manusia yang bertawakal secara lahirnya ia akan taat kepada Allah dan secara batinnya ia tidak akan menentang-Nya melainkan tunduk dan patuh kepada-Nya.²⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa penyandang disabilitas netra telah menundukan hatinya pada Allah SWT karena mereka telah menyadari bahwa mereka adalah seorang hamba. Oleh karenanya mereka selalu berusaha untuk menjalankan segala perintah-Nya dan sebisa mungkin menjauhkan diri dari semua yang dilarang-Nya hingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan bagaimanapun keadaan yang terjadi tanpa

²⁵ Burhanuddin Yusuf, “Manusia Dan Amanahnya,” *Jurnal Aqidah* 2, no. 2 (2016): 135.

²⁶ Zulfian dan Happy Saputra, “Mengenal Konsep Tawakal Ibnu ‘Athailah Al-Sakandari,” *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (July 24, 2021): 79-80, <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10357>.

keterpaksaan. Selain itu, ketundukan hati pada Allah akan membawa mereka menyesuaikan hidup dengan menjalani kehidupan yang hanya sejalan dengan apa yang diizinkan, dibolehkan, diharuskan dan diperintahkan oleh Allah SWT dengan penuh keikhlasan.

Keempat, dalam proses bertawakal penyandang disabilitas netra juga selalu berusaha untuk tetap menggantungkan hati dan pasrah kepada Allah SWT. Dalam menjalani kehidupan dan menghadapi berbagai keadaan yang sulit, penyandang disabilitas netra akan bangkit dengan memiliki keyakinan bahwa dalam kesulitan Allah SWT akan selalu memberi jalan kemudahan jika mereka bergantung pada Allah. Selain itu penyandang disabilitas yang bertawakal akan pasrah pada Allah dengan menyerahkan segala urusannya pada Allah SWT tanpa menentukan pilihan dan dengan lapang dada menerima ketentuan-Nya. Hal tersebut sebagaimana menurut SR selaku penyandang disabilitas netra dimana ia menyatakan bahwa untuk menghadapi kesulitan ataupun permasalahan ia akan meminta petunjuk dan pertolongan kepada Allah SWT dengan memperbanyak ibadah dan shalat sunnah. Dengan demikian ia akan menggantungkan diri pada Allah dan pasrah pada-Nya karena ia yakin Allah akan memberikan kemudahan dan tidak akan menelantarkannya.²⁷

Hal di atas diperkuat oleh pendapat Imam Qusyairi bahwa tawakal ialah ketika manusia telah memutuskan harapan untuk bersandar kepada selain Allah baik pada dunia atau bahkan kepada sesama makhluk sehingga manusia hanya akan mengingat Allah SWT yang akan membantunya dalam bagaimanapun keadaannya.²⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa salah satu proses bertawakal penyandang disabilitas ialah dengan mengingat bahwa hanya kepada Allah tempat ia meminta petunjuk dan pertolongan sehingga ia hanya akan menggantungkan hati hanya pada Allah SWT dan pasrah kepada-Nya.

Keempat, dalam proses bertawakal penyandang disabilitas tidak hanya berserah diri dan semata-mata menyerahkan

²⁷ SR, wawancara oleh peneliti, 15 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

²⁸ Ahmad Subakir, "*Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi*", (Depok: Rajawali Pers, 2021), 56, <http://repository.iainkediri.ac.id/662/>.

segala urusan pada Allah tanpa melakukan ikhtiyar apapun, melainkan juga tetap melakukan berbagai usaha untuk merubah dan memperbaiki diri dan keadaan. Seperti halnya menurut S selaku penyandang disabilitas netra ia menyatakan bahwa selain ia berserah diri pada Allah dan telah menerima keadaan dengan baik namun ia juga tetap produktif melakukan berbagai kegiatan sebagai bentuk ikhtiyarnya memperbaiki diri dan keadaan yang mendatang.²⁹

Pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat Abdul Qadir al-Jailani bahwa selain berserah diri, pasrah dan bersandar kepada Allah tawakal juga harus disertai dengan melakukan usaha atau ikhtiyar untuk memperbaiki diri dan keadaan manusia itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh penyandang disabilitas netra yang melakukan berbagai usaha untuk memperbaiki diri dan keadaan yaitu dengan mengembangkan kualitas diri dan mempelajari berbagai keterampilan di panti. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Zamakhsyari yang menyatakan bahwasanya tawakal ialah menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT setelah ia melakukan usaha atas keadaannya.³⁰ Selain itu M. Quraish Shihab juga menyatakan bahwa tawakal ialah ketika seorang hamba sadar akan keterbatasannya sebagai makhluk dan meyakini keesaan Allah SWT yang tidak dapat disamakan dengan makhluknya. Maka setelah manusia melaksanakan urusannya hingga batas kemampuannya lalu ia menyerahkan segala hasil dan urusannya kepada Allah SWT dan berserah diri pada-Nya.³¹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa proses bertawakal penyandang disabilitas disamping berserah diri, menggantungkan diri dan pasrah pada Allah mereka juga melengkapinya dengan melakukan usaha atau ikhtiyar untuk memperbaiki diri dan keadaan. Hal tersebut karena mereka tahu bahwa tawakal tidaklah hanya

²⁹ S, wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

³⁰ Muhimatul Aliyah, "Konsep Tawakal Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari," Qaf 11, no. 2 (2017): 339, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

³¹ Sumiyati, "Konsep Tawakal Perspektif Al-Qur'an" (UIN Mataram, 2019), 64

berserah diri tanpa berusaha melainkan tetap dengan melakukan ikhtiyar atas diri dan keadaannya.

Adapun dari semua proses implementasi tawakal yang telah dilakukan penyandang disabilitas netra diperkuat juga oleh pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyah bahwa tawakal adalah ketika manusia telah mengetahui dan meyakini tentang sifat-sifat dan kekuasaan Allah, menetapkan hati pada tauhid, berbaik sangka kepada Allah, adanya ketundukan dan bergantung hati, serta pasrah pada ketetapan Allah.³²

2. Analisis Implikasi Tawakal Terhadap Resiliensi Penyandang Disabilitas Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

Tawakal sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, merupakan sebuah manifestasi keyakinan di dalam hati bahwa Allah SWT yang menciptakan, mengatur dan mengetahui semua ciptaan-Nya. Dengan keyakinan penuh tersebut maka dapat memberikan dorongan yang kuat pada diri manusia untuk menggantungkan dan menyerahkan segala urusan hidupnya kepada Allah SWT.³³ Adapun tawakal merupakan sebuah bentuk dari keimanan seseorang, oleh karenanya sebuah keimanan dan ketawakalan dengan kesungguhan akan memberikan banyak manfaat dalam proses resiliensi penyandang disabilitas netra yang mengalami keterpurukan, di antaranya yaitu :

Pertama, pada resiliensi penyandang disabilitas netra tawakal memberikan kekuatan dan ketangguhan dalam diri mereka untuk dapat bertahan dan menghadapi tekanan hidup. Dengan tawakal penyandang disabilitas mampu untuk menyadari eksistensi Allah pada kehidupan manusia sehingga dapat memberikan kekuatan bagi penyandang disabilitas netra untuk bertahan dan tidak putus asa. Penyandang disabilitas netra yang bertawakal akan memiliki keyakinan bahwa Allah

³² Ridha Habibah, dkk, “Resiliensi Pada Penyintas Banjir Ditinjau Dari Tawakal Dan Kecerdasan Emosi,” *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 1, no. 1 (April 30, 2018): 31, <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i1.2108>.

³³ Nurmiati, Achmad Abubakar, dan Aan Parhani, “Nilai Tawakal Dalam Al-Qur’an,” *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 1 (2021): 82, <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palitaDOI:http://10.24256/pal.v6i1.1985%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

akan menolong setiap hambanya yang berada dalam kesulitan. Oleh karenanya mereka dapat bertahan menghadapi tekanan dan permasalahan yang terjadi dalam hidup sehingga hal tersebut dapat meningkatkan resiliensi dalam diri penyandang disabilitas netra. Seperti halnya menurut S selaku penyandang disabilitas netra yang menyatakan bahwa dengan bertawakal kepada Allah ia mendapat kekuatan dan kemudahan untuk bertahan di tengah keadaan ataupun permasalahan yang terjadi dalam hidup. Hal tersebut ia rasa karena dengan bertawakal ia dapat menemukan tempat bersandar, pondasi dan tujuan hidup dengan berserah diri pada Allah SWT, sehingga ia dapat bertahan dengan bagaimanapun keadaannya.³⁴

Hal di atas diperkuat oleh pendapat Sri Andri A. bahwa dengan bertawakal seseorang dapat bertahan menghadapi permasalahan hidup. Dengan memasrahkan diri sepenuhnya kepada Allah dapat memunculkan ketenangan dan ketentraman sehingga mereka dapat mengontrol emosi dengan baik untuk bertahan menghadapi permasalahan.³⁵ Adapun Abdullah Umar ad-Dumaji juga menyatakan bahwa dengan bertawakal dapat memberikan beberapa manfaat di antaranya ialah memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, Allah akan mencukupi semua urusan orang yang bertawakal, melindungi diri dari penyakit ujub dan takabur serta dengan tawakal dapat memberikan kemantapan, keberanian dan kekuatan hati dan perlawanan terhadap musuh.³⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan tawakal dapat memberikan banyak manfaat kepada penyandang disabilitas netra salah satunya memberikan keberanian dan kekuatan untuk menghadapi musuh atau hal apapun yang harus ia lawan seperti ketika menghadapi keadaan ataupun permasalahan hidup bagi penyandang disabilitas netra. Selain itu, ketika bertawakal penyandang disabilitas netra akan meyakini

³⁴ S, wawancara oleh peneliti, 13 Februari 2023, wawancara 1, transkrip

³⁵ Sri Andri Astuti, "Pengaruh Sikap Tawakal Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 01 (2018): 1, <https://doi.org/10.24127/att.v2i01.856>.

³⁶ Abdullah bin Umar Ad-Dumaji, "Rahasia Tawakal Dan Sebab Akibat", Ter. Kamaluddin Sa'diatuloharamaini, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2000), hal. 65

eksistensi dari Allah SWT dengan menemukan tempat untuk berserah diri. Oleh karenanya, dengan bertawakal dapat memberikan kekuatan dan ketenangan pada diri penyandang disabilitas netra sehingga mereka dapat mengontrol emosi dengan baik untuk bertahan dan menghadapi berbagai tekanan.

Kedua, pada resiliensi penyandang disabilitas netra tawakal sangat membantu dalam proses penerimaan terhadap keadaan. Tawakal yang dimiliki penyandang disabilitas netra sangat berpengaruh terhadap resiliensi pada diri mereka. Dengan adanya pengetahuan dan keyakinan penuh bahwa Allah SWT yang menciptakan dan mengatur kehidupan setiap hambanya menjadikan penyandang disabilitas mulai dapat menerima keadaannya. Seperti menurut AM selaku penyandang disabilitas netra menyatakan bahwa dengan bertawakal ia menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT yang mengatur setiap keadaan hambanya sehingga ia dapat menerima apa yang ia miliki dan tidak memaksakan diri pada hal yang belum ia dapatkan.³⁷

Pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat Edyta dan Damayanti bahwa tawakal merupakan salah satu faktor religiusitas yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap proses resiliensi, dengan berserah diri dan menyerahkan segala urusannya pada Allah SWT seseorang dapat menerima keadaan bahkan dengan berbesar hati dan lapang dada.³⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa tawakal yang dimiliki seseorang dalam bentuk berserah diri dan menyerahkan segala urusannya pada Allah akan mendatangkan rasa penerimaan pada diri mereka. Sebagaimana para penyandang disabilitas netra yang merasa bahwa tawakal sangat berpengaruh terhadap resiliensi diri mereka yaitu dalam aspek penerimaan dalam menghadapi berbagai keadaan.

Ketiga, pada resiliensi penyandang disabilitas netra tawakal sangat membantu untuk dapat beradaptasi positif

³⁷ AM, wawancara oleh peneliti, 15 Februari 2023, wawancara 2, transkrip

³⁸ Beatrix Edyta dan Eka Damayanti, "Gambaran Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Taman Pelatihan Harapan Makassar," *Jurnal Biotek* 4, no. 2 (2016): 211–30.

dengan keadaan hingga bangkit dari keterpurukan. Seseorang yang mengalami permasalahan serius seperti kehilangan penglihatan atau tunanetra tentu memiliki gejolak dalam jiwa bahkan hingga terpuruk dan putus asa. Namun dengan mereka memiliki tawakal di dalam hati serta menyerahkan hidup pada-Nya maka ia akan menerima dan menyesuaikan diri secara positif hingga bangkit dari keterpurukan tersebut. Sebagaimana menurut SR selaku penyandang disabilitas netra menyatakan bahwa dengan bertawakal memberikan pengaruh yang sangat besar dalam proses adaptasi secara positif karena dengan tawakal ia meyakini bahwa Allah SWT yang mengatur setiap keadaan hambanya sehingga tawakal seharusnya menjadi hal utama yang dilakukan seseorang untuk bangkit dari keadaan³⁹.

Hal di atas diperkuat oleh pendapat Yompi bahwa dengan sebuah keyakinan yang kuat pada Allah SWT akan membantu seseorang dalam menyesuaikan diri dengan keadaan atau permasalahan yang menekan. Sehingga dengan berserah diri pada Allah dapat membantu seseorang untuk menyelesaikan masalah hingga meningkatkan resiliensi pada diri seseorang. Selain itu juga diperkuat oleh pendapat Ardhi Khoiril H., Fany Anitarini dan Akhmad Yanuar F.P. yang menyatakan bahwa dengan seorang bertawakal atau berserah diri pada Allah pasti akan memiliki keyakinan penuh bahwa Allah selalu bersama mereka sehingga memberikan rasa ketenangan dan meningkatkan penerimaan dan penyesuaian diri secara positif terhadap keadaan.⁴⁰ Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya tawakal yang dilakukan seseorang memiliki pengaruh pada proses penyesuaian diri seseorang pada keadaan ataupun permasalahan dengan lebih positif. Hal tersebut karena mereka mengetahui bahwa keadaan atau kesulitan yang tengah ia hadapi adalah dari Allah SWT sehingga mereka bertawakal dan berserah diri pada-Nya. Oleh karenanya, hal tersebut akan mendatangkan kemudahan bagi

³⁹ SR, wawancara oleh peneliti, 15 Februari 2023, wawancara 3, transkrip

⁴⁰ Ardhi Khoiril Hakim, Fany Anitarini, dan Akhmad Yanuar Fahmi Pamungkas, "Pengaruh Mindfulness Spiritual Islam Terhadap Resiliensi Pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik," *Nursing Information Journal* 1, no. 1 (2021): 6.

mereka untuk menyesuaikan diri. Sebagaimana para penyandang disabilitas netra yang sulit dalam menyesuaikan diri pada kondisi saat ini, namun dengan bertawakal mereka akan lebih mudah untuk beradaptasi secara positif bahkan dapat bangkit dari keterpurukan.

Keempat, dalam resiliensi penyandang disabilitas netra tawakal juga memberikan kesadaran untuk selain berserah diri dan menyerahkan segala urusan pada Allah mereka juga perlu melakukan usaha atas dirinya. Oleh karenanya, penyandang disabilitas netra mendatangi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus untuk mengembangkan kualitas dan potensi diri dengan mempelajari berbagai keterampilan di sana. Sebagaimana menurut AK selaku penyandang disabilitas netra menyatakan bahwa selain bertawakal dengan berserah diri dan menyerahkan segala urusannya pada Allah, ia juga berusaha untuk melakukan kegiatan dengan menggali kemampuan diri. Hal tersebut ia lakukan karena ia merasa bahwa dengan keterbatasannya ia harus mempelajari hal lain yang tidak dibatasi oleh Allah sehingga ia memaksimalkan kemampuan dirinya untuk mempersiapkan dan memperbaiki diri serta keadaan kedepannya.⁴¹

Pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat Hamka dan Hasbi Ash-Shidqi bahwa seseorang yang bertawakal adalah mereka yang berserah diri kepada Allah SWT disertai dengan melakukan usaha yang maksimal atas dirinya. Oleh karenanya dianggap keliru seseorang yang hanya berserah diri pada Allah tanpa diiringi dengan usaha yang maksimal.⁴² Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan bertawakal seseorang juga harus melakukan ikhtiyar atau usaha atas dirinya untuk memperbaiki keadaannya. Sebagaimana penyandang disabilitas netra yang berushaa menjalani kehidupan dengan tetap produktif dan tidak bergantung pada orang lain sehingga mereka dapat hidup mandiri dengan tetap bertawakal kepada Allah SWT.

⁴¹ AK, wawancara oleh peneliti, 16 Februari 2023, wawancara 4, transkrip

⁴² Munandar, "Konsep Tawakal Dan Hubungannya Dengan Tujuan Pendidikan Islam (Perbandingan Pemikiran Hamka Dan Hasbi Ash-Siddiqie)." UIN Walisongo (Semarang, 2009), 100

Berdasarkan analisis di atas dapat di pahami bahwa tawakal pada diri penyandang disabilitas netra memberikan dampak yang positif dalam resiliensi diri penyandang disabilitas netra. Tawakal telah banyak merubah penyandang disabilitas netra menjadi lebih baik dalam aspek personal ataupun sosial sehingga dapat dikatakan bahwa mereka telah resilien. Hal tersebut diperkuat dengan sebagaimana pendapat Bernard bahwa ada beberapa karakteristik yang menunjukkan bahwa seseorang telah resilien yang juga telah dimiliki oleh penyandang disabilitas netra, di antaranya ialah :

Pertama, social competence atau kompetensi sosial. Seseorang yang resilien akan memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dan positif dengan lingkungan sekitarnya. Adapun penyandang disabilitas netra telah memiliki kompetensi sosial ini sebagaimana yang terlihat dalam kesehariannya mereka telah mampu bersosialisasi dengan teman-teman dan lingkungan sekitar dengan baik dan positif.

Kedua, problem solving skills atau keterampilan pemecahan masalah. Seseorang yang resilien akan memiliki kemampuan untuk membuat sebuah perencanaan untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga dapat memudahkan diri sendiri untuk menjalani hidup. Adapun penyandang disabilitas netra telah memiliki keterampilan ini sebagaimana ketika mereka menyadari adanya keterbatasan pada dirinya maka ia mempelajari berbagai hal yang dapat memudahkan hidup. Dengan keterbatasan penglihatan yang mereka miliki maka mereka mempelajari al-Qur'an Braille untuk membaca al-Qur'an, mempelajari orientasi mobilitas tunanetra dan lain-lain.

Ketiga, autonomy atau otonomi. Kemampuan lain yang dimiliki oleh seorang yang resilien adalah otonomi yaitu kemampuan untuk memiliki kesadaran atas identitas dirinya sehingga mereka dapat bertindak secara independen dan dapat melakukan kontrol pada lingkungan sekitar. Hal ini sebagaimana yang telah dimiliki oleh penyandang disabilitas netra dimana mereka telah mampu untuk menyadari diri sendiri dan memberi keputusan atas hidupnya selain itu mereka juga telah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga dapat mengontrol peran dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Keempat, a sanse of purpose and future atau kesadaran akan tujuan dan masa depan. Seorang yang resilien akan memiliki kesadaran atas hidupnya sehingga mereka akan memperhatikan tujuan-tujuan, pendidikan, kesehatan dan berbagai harapan untuk masa depannya. Seperti halnya pada penyandang disabilitas netra yang telah memiliki kesadaran atas dirinya sehingga mereka juga memiliki kesadaran untuk tujuan dan masa depannya. Oleh karenanya saat ini mereka mempelajari berbagai keterampilan di panti untuk tujuan hidup dan masa depan mereka.

